



## IMPROVING LEARNING OUTCOMES THROUGH THE TALKING STICK MODEL IN DANCE LEARNING IN CLASS VIII SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH

### MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL TALKING STICK PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VIII SMP NEGERI 4 PAYAKUMBUH

Winda Febrina<sup>1</sup>, Yuliasma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) febrinawinda980@gmail.com<sup>1</sup>, yuliasma@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

AVANT-GARDE:  
Jurnal Ilmiah  
Pendidikan Seni  
Pertunjukan

Volume 1  
Nomor 2, 2023  
page 149-157

#### Article History:

Submitted:  
Mei 5, 2023  
Accepted:  
Mei 23, 2023  
Published:  
Mei 26, 2023

#### Abstract

The purpose of this study was to find out and describe how to teach dance to Grade VIII students of SMPN 4 Payakumbuh in improving their learning outcomes. This kind of research is known as classroom action and is part of qualitative research. The research instrument was the researcher himself, while the written test (cognitive) was one of the supporting tools. This research was divided into 2 cycles consisting of planning, implementing, observing and reflecting. The percentage formula is used to analyze the data. The research findings show that including the talking stick model in teaching dance can improve student learning outcomes. Since learning cycle I was continued in cycle II, the implementation of learning cycle I had not gone well because there were still many students who were not serious about learning. Cycle II learning was successfully carried out. Almost all assignments at each stage were completed and students studied hard and were active during learning to improve student learning outcomes. The average student writing test results in cycle I was 58.82% and in cycle II it was 85.29%.

**Keyword:** *learning outcomes, talking stick model, dance*

#### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana cara pengajaran seni tari pada siswa Kelas VIII SMPN 4 Payakumbuh dalam meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian semacam ini dikenal tindakan kelas dan merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan ujian tulis (kognitif) sebagai salah satu alat pendukung. Penelitian ini dibagi menjadi 2 siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Rumus persentase digunakan untuk menganalisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa memasukkan model *talking stick* dalam pengajaran seni tari dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejak pembelajaran siklus I dilanjutkan pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran siklus I belum berjalan dengan baik karena masih banyak siswa yang kurang serius dalam belajar. Pembelajaran siklus II berhasil dilaksanakan. Hampir semua





tugas pada setiap tahapan diselesaikan dan siswa giat belajar dan aktif selama belajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar tes tulis siswa pada siklus I sebesar 58.82% dan pada siklus II menjadi 85,29%.

**Kata kunci:** hasil belajar, model *talking stick*, seni tari

---

#### How to cite:

Febrina, W. & Yuliasma, Y. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model *Talking Stick* Pada Pembelajaran Seni Tari di Kelas VIII SMP Negeri 4 Payakumbuh. *AVANT-GARDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(2), 149-157. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

---

#### Pendahuluan

Sejak tahun 2004, SMP Negeri 4 Payakumbuh telah menerapkan Kurikulum 2013 (K13) secara keseluruhan. Sejak 2017 sudah menggunakan K13 revisi 2016. Kurikulum menunjukkan bahwa instruktur berfungsi sebagai sumber daya dan teknologi berfungsi sebagai sumber media untuk konten pendidikan di sekolah. Media harus menjadi sumber utama guru dan bantuan, yaitu dari sumber media. Pengajar di depan kelas tetap menjadi inti pembelajaran di sekolah dan tidak bisa tergantikan oleh media.

Pendidik bisa memanfaatkan berbagai model pembelajaran untuk mempresentasikan RPP mereka kepada siswa (Trianto, 2015:51). Menurut Saefuddin dan Berdiati (2014:48), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menguraikan proses metodis untuk menciptakan suatu sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Ini juga bertindak sebagai panduan bagi guru dan perencana pelajaran ketika mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Model kontekstual, model kooperatif, model *talking stick* dan banyak model pembelajaran lainnya adalah contoh dari berbagai jenis model pembelajaran. Bruner (dalam Degeng, 1989) berpendapat bahwa teori belajar bersifat preskriptif dan deskriptif. Penerapan berbagai teknik mengajar dalam pembelajaran, menurut Muis dalam Vebiola (2017: 53) sangat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan antara nilai ulangan siswa sebelum dan sesudah perlakuan yang menunjukkan adanya pengaruh yang menguntungkan.

Fakta lapangan hasil observasi awal tanggal 25 Juli 2022 pada pembelajaran seni tari di kelas VIII SMP N 4 Payakumbuh, telah menarik perhatian peneliti sehingga berniat untuk melakukan penelitian di sekolah ini. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung kebanyakan siswa menjadi cepat bosan, berbicara dengan temannya, tidur, dan melakukan kegiatan lainnya. Guru hanya menggunakan buku paket Seni Budaya Kelas VIII dan Lembar Kerja Siswa atau buku LKS yang tentunya kurang sesuai dengan KD 3.1. Memahami keunikan gerak tari kreasi gaya tradisional berdasarkan pola lantai dengan menggunakan unsur pendukung tari. Tarian yang

dipelajari dalam materi ini yaitu tari tradisional Minangkabau seperti tari Piring, tari Payung dan tari Indang. Jiwa manusia menjadi hidup melalui gerakan indah dan ritmis dalam tarian. (Soedarsono dalam Sari, 2013: 23)

Siswa kurang memperhatikan informasi yang diajarkan oleh guru sehingga menurunkan keefektifan belajar dan menurunkan keinginan untuk mengungkapkan ide dan bertanya siswa dalam proses belajar.

**Tabel 1. Rata-rata Penilaian Tengah Semester I Kelas VIII Tahun ajaran 2022/ 2023**

No	Kelas	Nilai Rata-Rata		KKM
		Teori	Praktek	
1	VIII.1	74	80	74
2	VIII.2	80	83	74
3	VIII.3	66	77	74
4	VIII.4	53	78	74

Dari tabel diatas, diperoleh kelas VIII.4 memiliki hasil belajar penilaian tengah semester yang rendah dari kelas lain dan belum mencapai ketuntasan dalam belajar seni tari. Pembelajaran tari di sekolah harus membantu perkembangan motorik siswa, khususnya dalam hal memperoleh kemampuan psikomotorik dan kreativitas, Yuliasma (2015), yang menyatakan bahwa belajar meari adalah aktivitas motorik.

Di kelas ini siswa yang belajar seni tari kurang konsentrasi belajar, kurang aktif dan kurang percaya diri pada guru. Guru memberikan LKS hanya untuk menyampaikan materi teori dan kebebasan untuk mencari tari pada bidang praktek tentunya tidak sesuai dengan KD yang ditentukan dan tingkat pemahaman siswa dalam tari kreasi. Karena kurangnya metode atau model pembelajaran lain, maka pembelajaran seni budaya hanya menggunakan satu metode, tidak cukup untuk menumbuhkan minat belajar atau menghasilkan hasil yang akan diperoleh selama proses pembelajaran. Karena potensinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, para akademisi tertarik untuk mengimplementasikan model *talking stick* dalam proses pembelajaran.

Suyatno dalam (Saparina, 2013) "*Model Talking Stick* bisa dipandang model pembelajaran bermain dengan tongkat, khususnya pembelajaran dimaksudkan untuk menguji besarnya pemahaman materi pelajaran oleh siswa dengan memanfaatkan tongkat."

Tongkat digunakan dalam pendekatan instruksi *talking stick* untuk memilih siswa mana yang akan menjawab pertanyaan. Dengan meminta siswa untuk membaca buku diawal pelajaran dan kemudian bermain dengan tongkat sambil diiringi musik, tongkat ini mengintegrasikan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan *talking stick* adalah agar siswa terbiasa dan mampu mengingat dengan mudah hal-hal yang telah diajarkan. Model *talking stick* juga menawarkan manfaat, seperti menilai kesiapan siswa, membantu mereka memahami



konsep dengan cepat dan mendorong pembelajaran aktif, oleh karena itu diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Suprijono, 2009).

Penggunaan model *talking stick* sebagai model pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan topik dan menyajikan materi tugas dalam bentuk konsep yang jelas dan mudah dipahami. Pembelajaran harus diatur sedemikian rupa agar tercapai proses pembelajaran yang diinginkan. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan (penyiapan bahan pembelajaran), kegiatan pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Ketiga proses ini berkesinambungan dan saling berhubungan. Perencanaan yang baik berdampak pada kegiatan pembelajaran, namun untuk menentukan kualitas pembelajaran harus dilakukan penilaian pembelajaran dan hasil penilaian tersebut diperhitungkan untuk menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya. (Suprijono, 2009:85).

### **Metode**

Jenis penelitian ini disebut PTK dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016): 15, penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi verbal dari item yang diteliti sebagai data alami. Peneliti sendiri berperan sebagai instrument utama, dengan alat pendukung berupa tes tertulis (kognitif). Data dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa teknik analisis data adalah langkah mencari dan menyusun data secara metodis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan hasil dokumentasi dengan cara mengkategorikan data, mendeskripsikan pola dalam perbandingan, dan memilih data dan menarik kesimpulan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Siklus I**

Untuk menentukan persentase ketuntasan menggunakan rumus

$$\begin{aligned} P &= \frac{ST}{N} \times 100\% = \\ &= \frac{20}{34} \times 100\% = 58.82\% \end{aligned}$$

Menurut KKM skor rata-rata 74 diperlukan untuk penelitian ini. Namun penilaian pembelajaran siswa terhadap materi keunikan gerak tari kreasi gaya tradisional berdasarkan pola rantai dengan menggunakan unsur pendukung tari menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan klasikal *posttest* hanya 58.82%. Dengan persentase ketuntasan klasikal min 80% atau lebih.

Gambar 1. Hasil Belajar Pada Siklus I Menggunakan *Posttest*

Menurut data 58.82% hasil belajar siswa rata-rata. Pembelajaran siklus I belum dapat dikatakan efektif berdasarkan data yang terkumpul. Banyak siswa pada siklus I yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama pada pola lantai. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti mendesak siswa untuk mengulas materi yang sulit mereka pahami, dengan memberikan video tari yang berkaitan dengan apa yang mereka pelajari sehingga mereka dapat lebih memahami pola lantai yang digunakan, dan memotivasi siswa.

Langkah-langkah yang direncanakan dalam pembelajaran melalui model *talking stick* dilaksanakan. Baik guru maupun siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru. Masih terdapat celah dari segi model *talking stick* yang digunakan, seperti menjelaskan materi dengan metode ceramah yang kurang variatif sehingga masih kurang terkitab dalam pembelajaran. Meskipun kegiatan guru dengan model *talking stick* telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dijadwalkan, namun masih terdapat beberapa kekurangan.

## 2. Siklus II

Untuk menentukan presentase ketuntasan menggunakan rumus. Untuk persentase ketuntasan post test = 85.29 %.

$$P = \frac{ST}{N} \times 100\% =$$
$$= \frac{29}{34} \times 100\% = 85.29\%$$

Dengan ini metodologi berbasis penyelesaian ini, tingkat penyelesaian siswa di atas 80%.

Data yang dikumpulkan dapat ditampilkan secara grafik sehingga siswa baik yang menyelesaikan maupun yang tidak dapat melihat seberapa besar peningkatan mereka pada *posttest*.



Gambar 2. Hasil Belajar Pada Siklus II Menggunakan *Posttest*

### 3. Pembahasan

Model model *talking stick* menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 58.82% dan siklus II rata-rata 85.29%. Model *talking stick* memiliki keuntungan menilai persiapan siswa dan mendorong pemikiran kritis. Siswa akan lebih aktif berpartisipasi, berani mengemukakan pendapat atau mengembangkan kebiasaan untuk giat belajar di kelas (Suprijono, 2009:112). Hal itu terjadi pada siklus I dengan menggunakan model *talking stick* dan adanya musik dalam pembelajaran sehingga siswa terlihat lebih bergairah atau semangat. Ada juga sebagian siswa terlihat ketakutan dan juga ada siswa yang ingin menjawab tetapi masih ragu. Pada model pembelajaran *talking stick* ini siswa lebih berani mengeluarkan pendapat karena siswa sudah mempunyai kesiapan terhadap jawaban atau materi pembelajaran yang telah dipelajari.

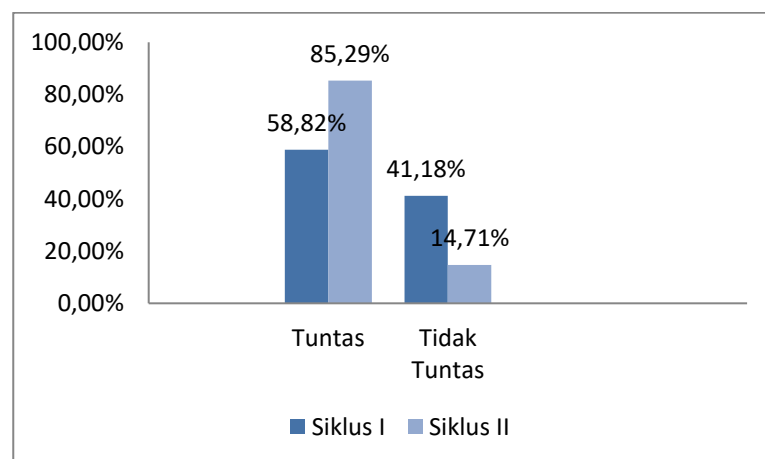
Pada siklus I terlihat ada 25 siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Dalam memberikan pertanyaan ada 10 siswa menjawab dengan ragu-ragu, ada 5 orang siswa menjawab dengan bantuan jawaban dari teman dan 10 orang menjawab dengan berani dan yakin dengan jawaban yang mereka berikan. Materi pada siklus I yang membahas tentang materi keunikan tari pada gerak, iringan musik, pola lantai, properti dan kostum yang dicontohkan dengan tari piring dan tari indang. Tetapi pada siklus I siswa lebih paham terhadap materi keunikan tari pada gerak, iringan musik, properti dan kostum kecuali pola lantai maka dilakukan perbaikan pada siklus ke II. Setelah siswa melaksanakan tes tertulis maka diperoleh rata-rata kelas 58.82%. Proses pembelajaran pada siklus I awalnya kurang terencana dan main-main, akan meningkat pada siklus II ketika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi kelemahan pada siklus I.

Dengan model *talking stick* pada siklus II naiknya hasil belajar siswa, contoh dalam melakukan kegiatan tanya jawab secara bergiliran menggunakan stik siswa dapat mempersiapkan diri apabila salah satu temannya menjawab pertanyaan maka siswa yang

lainnya telah siap dengan pemahaman mereka sendiri untuk menjawab pertanyaan, apabila temannya menjawab kurang tepat mengenai pertanyaan yang diberikan guru tentang materi pembelajaran seni tari maka siswa lain dapat membantu temannya untuk menjawab pertanyaan. Keuntungan pembelajaran *talking stick* yang dikatakan Kurniasih (2015) adalah siswa dapat melatih dan memahami materi yang diberikan dengan cepat. Pada siklus II peneliti tidak hanya menggunakan model *talking stick* tetapi juga penggunaan video dalam pembelajaran sehingga siswa dapat melihat contoh tari dengan akurat dan lengkap. Ketika siswa mengamati video mereka dapat lebih memahami materi sehingga ketika pada pembelajaran menggunakan model *talking stick* yang pada tahap digulirkan stik kepada siswa lebih cepat memahami materi dengan siswa bisa menjawab pertanyaan dengan benar tanpa adanya keraguan dan jawaban siswa menggunakan contoh sebagai penguat jawaban mereka.

Siklus II terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas sebesar 85,29%. Konsep *talking stick* tampaknya lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran mereka. Siswa akan bertanya kepada guru atau teman sebayanya selama sesi diskusi ketika mereka memiliki kesulitan terkait materi pelajaran atas inisiatif mereka sendiri. Menurut Suprijono, (2009:109) model *talking stick* disebut model pengajaran yang menggunakan tongkat.

Model *talking stick* dapat membantu siswa belajar lebih efektif. Berdasarkan data yang terkumpul, jumlah siswa yang memperoleh nilai melalui posttest dengan tuntas model *talking stick* 20 orang dan tidak tuntas 14 orang. Jumlah siswa yang mendapat pada siklus II adalah 29 orang yang tuntas dan 5 orang yang tidak tuntas.



Gambar 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran merupakan investasi yang dilakukan secara sadar oleh seorang tenaga pendidik dalam pendidikan pemuda Negara serta proses dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal spiritual,



akhlak mulianya, kecerdasannya serta keterampilan yang diperlukan oleh siswa. Model *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP. Paradigma model *talking stick* efektif diterapkan dalam kegiatan pendidikan, khususnya di SMP. Hasil belajar yang dicapai siswa pada materi Seni Budaya dengan model *talking stick* siklus II lebih baik dari pada siklus I, sesuai dengan pemaparan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni tari yang telah disampaikan diatas. Karena adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII.4 SMP N 4 Payakumbuh dengan Model Pembelajaran *Talking Stick*, maka dengan demikian dihentikan sampai siklus ini.

### Simpulan

Dalam pembelajaran seni tari, penggunaan model *talking stick* bisa menaikkan hasil belajar siswa. Sejak pembelajaran siklus I dilanjutkan pada siklus II, pelaksanaan siklus I belum terlaksana sebagaimana mestinya karena masih banyak siswa yang belum serius dalam belajar. Pelaksanaan pembelajaran siklus II sudah terlaksana dengan baik. Hampir semua tugas di setiap langkah diselesaikan dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran yang menaikkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar tes tertulis siswa pada siklus I adalah 58,82% dan pada siklus II meningkat jadi 85,29%. Penggunaan model *talking stick* menaikkan hasil belajar siswa, menurut analisis data dan pembahasan pada pembelajaran seni tari.

### Referensi

- Degeng, I.N.S. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, P2LPK.
- Indrayuda, I. (2014). Problematika Tari Minangkabau Dalam Dinamika Pertunjukan Industry Hiburan. *Humanus*, 13(2), 123-134.
- Saefuddin, A. dan Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saparina, Siti. (2013), Studi Perbandingan Hasil Belajar Fisika Pada Materi Listrik Dinamis Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Dan Model Pembelajaran *Talking Stick* Di Kelas X SMA Negeri 2 Muaro Jambi, *Skripsi*, Universitas Jambi, Jambi.
- Sari, S. W., Yuliasma, Y., & Desfiarni, D. (2013). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tari dengan menggunakan metode tutor sebaya di smp negeri 4 bukittinggi. *Jurnal Sendratasik*, 2(1), 22-29.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, M., Iriani, Z., & Yuliasma, Y. (2018). Hubungan olah tubuh terhadap hasil belajar tari tradisional minangkabau pada mahasiswa jurusan sendratasik tahun 2017 universitas negeri padang. *Jurnal Sendratasik*, 7(1), 8-14.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vebiola, V., Yuliasma, Y., & Iriani, Z. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Aktif Tipe Learning Start a Question (LSQ) Terhadap Hasil Belajar Seni Tari di SMA Negeri 14 Padang. *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 52-60.





Yuliasma. (2015). *Mengembangkan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Tari ditingkat Pendidikan Dasar*. Jurnal Internasional Seminar on Language and Art (ISLA) -4 FBS UNP.